

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Anggota Kelompoktani

Profil anggota menggambarkan karakteristik anggota yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, lamanya berusaha tani, lamanya menjadi anggota kelompoktani, pendapatan, luas lahan yang dimiliki dan jumlah pohon kakao yang dimiliki. Profil anggota kelompoktani digunakan untuk mengetahui latar belakang dan keadaan atau kondisi anggota kelompoktani. Anggota kelompoktani memiliki peranan penting dalam sebuah kelompok karena dengan adanya anggota sebuah organisasi terbentuk dan berjalan. Anggota kelompoktani yang terpilih untuk menjadi responden berjumlah 55 anggota kelompoktani yang tergabung dalam masing-masing Kelompoktani Sidodadi dan Kelompoktani Ngudi Subur. Kelompoktani Sidodadi dan Kelompoktani Ngudi Subur merupakan dua kelompoktani yang menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan dalam membudidayakan dibandingkan dengan komoditas-komoditas lainnya. Berikut tabel menjelaskan profil anggota.

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis yang ada sejak lahir sebagai tanda antara laki-laki dan perempuan. Didalam pertanian jenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Keadaan ini terjadi karena anggapan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih luas dan responden anggota kelompoktani dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Di Desa Putat

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Laki-laki	42	76,36
Perempuan	13	23,64
Jumlah	55	100,00

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mayoritas laki-laki dengan Persentase 76,36% dari total responden. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk mencari penghidupan, salah satunya dengan cara mengikuti program dari pemerintah. Keadaan seperti ini membuat kelompok laki-laki lebih banyak mengikuti partisipasi (Hapsari *et al*, 2012). Perempuan yang mengikuti partisipasi biasanya berperan sebagai kepala keluarga atau yang memiliki suami yang bekerja selain dibidang pertanian.

2. Umur

Umur merupakan rentang waktu hidup responden dari lahir sampai penelitian ini berlangsung. Umur petani sangat memengaruhi dalam pengalaman dan kematangan selama berusahatani. Umur juga bisa memengaruhi kemampuan petani terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Umur responden anggota kelompok tani di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur Di Desa Putat

Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
34-44	5	9,09
45-54	10	18,18
55-64	30	54,55
65-74	10	18,18
Jumlah	55	100,00

Distribusi umur responden pada Tabel 10 menunjukkan bahwa 81,81% responden berusia sekitar kurang dari 65 tahun sebanyak 45 responden. Hal ini

menjelaskan sebagian besar responden memiliki umur yang produktif. Umur produktif menurut undang-undang no. 13 tahun 2003 yaitu berkisar 15–64 tahun. Umur yang lebih muda biasanya lebih cepat dalam menyerap suatu ilmu baru yang belum pernah diketahui dibandingkan dengan umur yang sudah tua. Faktor umur memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta. Menurut Slamet (1994) mengatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu ada beberapa fakta juga yang mengindikasikan bahwa umur berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berperan serta dalam suatu kegiatan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang terakhir responden dalam menempuh ilmu secara formal. Pendidikan akan membentuk wawasan seseorang dalam berpikir dan bertindak, hal ini terjadi karena proses yang sudah dilalui untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tingkat pendidikan responden anggotakelompoktani di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Putat

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	10,91
SD	24	43,64
SMP	16	29,09
SMA	9	16,36
Jumlah	55	100,00

Tabel 11 menjelaskan bahwa pendidikan responden masih tergolong rendah. Keadaan ini berkaitan dengan umur responden yang sebagian besar berkisar lebih dari 55 tahun. Pada saat responden masih pada umur sekolah, jumlah dan kesempatan untuk bersekolah belum seluas saat ini. Kondisi dunia pendidikan

pada saat itu memungkinkan responden masih rendah pendidikannya. Menurut Hapsari *et al* (2012) pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, hal ini dikarenakan pendidikan formal yang dimiliki responden hanyalah sebuah pendidikan yang berisikan teori pengetahuan umum sehingga tidak bisa menggambarkan rendah atau tingginya tingkat pengetahuan masyarakat. Selain dari pendidikan formal, responden bisa belajar dari pengalaman-pengalaman selama berusaha jadi ilmu yang didapat tidak hanya dari pendidikan formal saja.

4. Pekerjaan

Suatu kegiatan yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan dalam satu bulan. Penduduk bisa dikatakan sejahtera jika segala kebutuhan baik material atau spiritual dalam sehari dapat terpenuhi. Pekerjaan responden bisa dilihat dari keadaan sektor di daerahnya. Pekerjaan responden anggota kelompok tani di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Di Desa Putat

Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Petani	43	78,18
Buruh	6	10,91
Wiraswasta	4	7,27
PNS	1	1,82
Pensiunan	1	1,82
Jumlah	55	100,00

Tabel 12 menjelaskan sebagian besar responden bekerja sebagai petani. Pekerjaan responden sebagian besar menjadi petani, keadaan ini didukung oleh keadaan alam di Desa Putat yang cocok untuk usahatani. Sebagian besar anggota kelompok tani bekerja sebagai petani, menurut Slamet (1994) mereka yang pekerjaan pokoknya bertani akan lebih banyak menjadi anggota kelompok tani

dibandingkan dengan mereka yang bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan. Buruh di Desa Putat juga mayoritas bekerja di pertanian (buruh tani) karena lapangan kerja di Desa Putat paling luas dalam bidang pertanian, ditambah dengan pendidikan responden yang cukup rendah sehingga kesulitan untuk mendapatkan peluang kerja. Berwiraswasta merupakan pekerjaan sampingan selain menjadi petani yang mendominasi, yaitu menjadi pedagang atau pembuat kerajinan.

5. Lama Berusahatani

Lama berusahatani menunjukkan rentang waktu responden dalam melakukan usahatani sampai waktu penelitian. Lamanya berusahatani dapat memengaruhi keterampilan atau ilmu yang didapat berdasarkan pengalaman yang sudah dilalui. Semakin lama responden dalam berusahatani maka semakin banyak juga ilmunya yang dapat. Lama berusahatani responden anggota kelompok tani di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Lama Berusahatani Di Desa Putat

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
5–16	5	9,09
17–28	14	25,45
29–39	19	34,55
40–50	17	30,91
Jumlah	55	100,00

Tabel 13 menjelaskan lama berusahatani responden paling rendah 5 tahun dan paling tinggi 50 tahun. Rata-rata responden berusahatani selama 31 tahun. Dengan demikian lama berusahatani responden memiliki waktu yang sudah cukup lama. Hal ini berakitan dengan umur anggota kelompok tani yang cukup relatif tinggi juga dan telah lama menekuni bidang pertanian. Kegiatan usahatani dilakukan secara turun menurun bidang pertanian yang salah satunya dipelajari adalah

perkebunan kakao. Menurut Slamet (1994) ada hubungan antara lamanya berusahatani dengan keterlibatan petani dalam mengikuti kegiatan kelompok, semakin lama berusahatani semakin tinggi juga keterlibatan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan dikelompok.

6. Lama Keanggotaan

Lama keanggotaan yaitu rentang waktu responden masuk kedalam kelompok sampai penelitian ini dilakukan. Semakin lama responden masuk dalam sebuah kelompok atau organisasi, maka semakin erat hubungannya dengan anggota kelompok sehingga memiliki solidaritas tinggi untuk kelompok. Lama keanggotaan responden anggotakelompok di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Lama Keanggotaan Di Desa Putat

Lama Keanggotaan (Tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
4–11	14	25,45
12–19	4	7,27
20–26	13	23,63
27–33	24	43,63
Jumlah	55	100,00

Tabel 14 menjelaskan responden paling lama atau paling tinggi menjadi anggota atau bergabung dalam kelompok yaitu sekitar 44 tahun dan paling rendah 4 tahun. Rata-rata responden sudah bergabung kurang lebih 21 tahun dalam kelompok. Lama keanggotaan responden yang paling tinggi biasanya responden yang sudah lama berusahatani, untuk mendapatkan informasi atau ilmu mereka bergabung dengan kelompok. Kelompok Sidodadi dan Kelompok Ngudi Subur kira-kira berdiri sekitar tahun 1.985 dan pada waktu itu sebagian besar petani langsung menjadi anggota kelompok.

7. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan atau pemasukan yang didapatkan responden diluar dari usahatani kakao dalam satu bulan. Semakin tinggi pendapatan responden maka semakin tinggi juga keinginan petani dalam melakukan usahatannya. Pendapatan responden anggota kelompok tani di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Pendapatan Di Desa Putat

Pendapatan (Rupiah/Bulan)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
200.000-1.150.000	27	49,09
1.151.000-2.100.000	23	41,81
2.101.000-3.050.000	4	7,27
3.051.000-4.000.000	1	1,82
Jumlah	55	100,00

Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi akan terlibat lebih aktif dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah (Maulina, 2012). Pendapatan diluar kakao yang responden dapatkan dalam jangka waktu satu bulan dibawah rata-rata upah minimum regional (UMR) yaitu Rp 1.260.000 per bulan, sedangkan UMR Kabupaten Gunungkidul berkisar Rp 1.454.2000 per bulan. Keadaan ini terjadi karena mayoritas dari responden hanya menggantungkan pendapatannya dibidang pertanian.

8. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas lahan yang miliki responden dalam seluruh kegiatan usahatani. Luas lahan diukur dari luas lahan yang digunakan untuk perkebunan kakao atau yang lain. Semakin luas lahan yang dimiliki responden diharapkan meningkatkan keinginan responden dalam mengikuti kegiatan yang mendukung

salah satunya mendukung program pemerintah. Luas lahan responden anggotakelompoktani di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Di Desa Putat

Luas Lahan (Meter)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
400–2.800	35	63,63
2.900–5.200	15	27,27
5.300–7.600	3	5,46
7.700–10.000	2	3,64
Jumlah	55	100,00

Luas lahan rata-rata yang dimiliki responden 2.610 m². Mayoritas petani memiliki lahan yang sempit karena lahan hanya warisan dari orang tua yang dibagi dengan saudaranya, hal ini sering terjadi terutama didaerah pedesaan orang tua akan membagi rata. Selain dari luas lahan yang biasanya warisan, faktor lainnya yaitu responden hanya menyewa atau memburuh lahan untuk digarap jadi responden beranggapan tidak memiliki lahan yang luas tetapi masih bisa beruhatani. Namun responden juga ada yang memiliki lahan yang luas dengan membeli lahan sendiri unuk memperluas lahan yang dimiliki.

9. Jumlah Pohon Kakao

Jumlah pohon kakao adalah kepemilikan pohon kakao responden yang sudah berproduksi pada saat penelitian. Jumlah pohon kakao memungkinkan dengan luas lahan yang dimiliki responden, semakin luas lahannya maka responden akan menanam kakao semakin banyak. Jumlah pohon kakao responden anggota kelompoktani di Desa Putat dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Jumlah Pohon Kakao Di Desa Putat

Jumlah Pohon (Batang)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
12–159	40	72,73
160-306	12	21,81
307-453	1	1,82
454–600	2	3,64
Jumlah	55	100,00

Jumlah pohon kakao yang dimiliki responden masih tergolong rendah. Rata-rata jumlah kakao yang dimiliki responden memiliki 125 pohon kakao. Jumlah pohon kakao yang rendah disebabkan tidak semua lahan yang dimiliki responden di Desa Putat ditanami pohon kakao. Sebagian responden lebih memilih tanaman lainnya untuk ditanam di lahan. Pohon kakao yang ditanam sebaiknya memiliki jarak 3x3 m antar pohon sesuai anjuran, tetapi responden masih banyak yang belum sesuai dengan anjuran. Hal ini menyebabkan jarak antar tanaman tidak rapih, sehingga jumlah pohon yang ditanam dilahan tidak maksimal sesuai dengan luasnya.

B. Kegiatan Pengembangan Model Desa Kakako

Model desa kakao merupakan suatu program dari pemerintah yang bertujuan untuk mensejahterahkan kondisi petani dengan tiga target. Program ini dilakukan supaya masyarakat mencapai titik *The best farmers, the best on farm, the best off farm*. Berdasarkan SK Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta membuat “Grand Design Pengembangan Model Desa Kakao DIY 2014–2017” untuk menyusun tim dan program-program untuk mengembangkan model desa kakao. Model desa kakao merupakan program yang diadakan karena adanya serangan hama penyakit, produktivitas tanaman dibawah potensi, pengendalian serangan hama penyakit yang sulit dilakukan oleh petani secara

individual, mutu biji kakao fermentasi yang rendah, industri hilir dalam negeri belum berkembang sehingga masih dalam bentuk primer, dan sulitnya petani mendapatkan pendanaan khusus untuk pengembangan kakao.

Pengembangan model desa kakao dilakukan untuk mengembangkan program-program yang sudah ada selama ini. Adapun program-program yang sudah dilaksanakan antara lain yaitu, memberikan pelatihan sistem kebersamaan ekonomi (SKE) pada dinamika kelompok, penerapan teknologi pengendalian melalui sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) melalui pemangkasan, sanitasi, panen sering dan pemupukan (PSPsP). Pola PSPsP dilakukan untuk pengendalian PBK dan VSD. Program lainnya yaitu pemberian benih unggul dari Direktora Tanaman Rempah dan Penyegar Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian. Selain itu juga mendapatkan kotak fermentasi, alat ukur kadar air dan untuk pengolahan pasca panen yang menekan pada proses fermentasi biji kakao dibuat sekolah lapang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (SL-PPHP) yang diharapkan dapat menghasilkan kakao fermentasi yang memenuhi SNI.

Sasaran pengembangan model desa terwujudnya budidaya kakao dengan sistem multi komoditas, kakao fermentasi yang memiliki kualitas SNI, terwujudnya unit pengolahan limbah kakao, dan terwujudnya agrowisata perkebunan berbasis kakao. Pengembangan model desa kakao mengolah kakao dari sisi *on farm* sampai *off farm* dengan SDM yang berkualitas. Model desa kakao memberikan dampak positif pada petani khususnya anggota kelompok tani sebagai pengolahnya. Sasaran pengembangan model desa kakao sebagai berikut :

Terwujudnya budidaya kakao dengan sistem multi komoditas, sebelum adanya pengembangan desa kakao kondisi perkebunan kakao masih kurang baik. Banyak tanaman yang ditanam dalam satu lahan dan tanamannya lebih dari lima jenis tanaman. Ada lima jenis tanaman yang ditanam dalam satu lahan, ada jenis tanaman perkebunan,, hortikultura, kehutanan, tanaman pangan dan biofarmaka. Tanaman jenis perkebunan antara lain ada kakao dan kelapa. Tanaman jenis hortikultura ada durian, pete, rambutan, pisang, nangka, kelengkeng dan lain sebagainya. Tanaman kehutanan seperti mahoni, sengon, jati dan sono. Tanaman pangan yang mendominasi perkebunan kakao ada ketela dan talas. Dari tanaman biofarmaka ada tanaman empon-empon, seperti jahe, laos, kunyit, dan kencur. Kondisi seperti ini membuat produktivitas kakao jadi rendah.

Dengan adanya pengembangan model desa kakao, lahan hanya difokuskan pada tanaman kakao. Produksi kakao terus ditingkatkan dengan optimalisasi jarak tanam, optimalisasi kebun kakao dan optimalisasi pemeliharaan. Jarak antar kakao sudah diatur kembali dengan jarak yang dianjurkan yaitu 3 x 3 m antar tanaman, didalam lahan tidak semua komoditas ditanam hanya ada beberapa tanaman sebagai pohon pelindung. Tanaman yang dianjurkan sebagai pohon pelindung yaitu durian. Pohon durian memiliki kelebihan untuk pohon pelindung karena kakao sebagai tanaman utama tidak kalah dan juga menghasilkan durian yang termasuk komoditas dengan harga jual yang tinggi. Selain jarak yang diatur, rehabilitasi tanaman juga dilakukan dan juga pengutuhan tegakan dengan sistem sambung pucuk. Untuk pemeliharaan dilakukan melalui pola PSPsP yang beberapa kegiatan dilakukan bersama-sama didalam kelompok tani. Kegiatan

pemeliharaan ini sangat memengaruhi terhadap produktivitas kakao. Teknologi terbaru untuk mengurangi serangan hama yaitu dengan menggunakan teknik infus untuk menghadapi penyakit khususnya *VSD*. Pemeliharaan lain yang dilakukan yaitu dengan pembuatan rorak, rorak digunakan untuk penampungan air atau *drainase*, selain itu rorak juga berfungsi untuk tempat penampungan untuk pembuatan pupuk organik. Hasil pemangkasan pohon kakao, seresah atau gulma lainnya ditampung dirorak setelah penuh rorak ditutup, dan setelah menjadi kompos bisa dibuka dan digunakan.

Terwujudnya kakao fermentasi dengan kualitas SNI, penanganan pasca panen yang baik belum dilakukan secara merata oleh petani. Kakao hanya diproses secara sederhana dan langsung dikeringkan tanpa melewati tahap fermentasi. Hal ini terjadi karena hasil dari kakao yang difermentasi atau tidak difermentasi memiliki harga jual yang sama, sehingga petani lebih memilih melakukan proses yang lebih cepat tanpa fermentasi. Keadaan ini yang melemahkan mutu kakao. Kegiatan pasca panen sangat memengaruhi mutu kakao. Adanya pengembangan model desa kakao, fermentasi hanya dilakukan oleh kelompok tani saja. Anggota kelompok tani atau petani yang lainnya hanya berkewajiban menjual kakao secara langsung ke kelompok tani setelah panen (kakao basah). Adanya kegiatan pemeliharaan yaitu panen sering yang dianjurkan melakukan panen setiap seminggu sekali secara bersama-sama dalam satu kelompok. Panen sering disebut sebagai hari kakao atau hari panen secara bersama-sama. Setelah dipanen, petani menjual kakao ke kelompok. Di kelompok ini kakao difermentasi oleh beberapa yang bertanggung jawab dalam proses

fermentasi. Keadaan ini mempermudah petani, selain itu alat untuk melakukan fermentasi dan sortasi berjumlah sedikit jadi tidak bisa dilakukan oleh semua petani.

Terwujudnya unit pengolah limbah kakao, sasaran ini masih belum banyak dilakukan oleh petani kakao di Desa Putat. Ada tiga tujuan dari sasaran ini yaitu, terwujudnya unit pengolah pupuk organik padat, terwujudnya unit pengolah pakan ternak dan terwujudnya diversifikasi produk pangan dari limbah kakao. Kegiatan pelatihan diberikan kepada petani, tetapi tidak semua petani melakukan kegiatan ini atau bisa dikatakan kegiatan belum intensif. Pengolah pupuk organik padat merupakan kegiatan yang bersama-sama bekerja sama terhadap peningkatan produktivitas tanaman kakao. Upaya ini menegaskan bahwa budidaya tanaman multi komoditas berbasis kakao merupakan pengolahan tanaman perkebunan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Dengan penerapan teknologi pembuatan kompos diharapkan mampu membantu mengembalikan produktivitas lahan, meningkatkan produksi menjaga kesuburan tanah, memberikan nilai tambah pendapatan masyarakat, dan mewujudkan kelestarian lingkungan. Unit pengolah pakan ternak merupakan kegiatan yang dilakukan dengan penerapan teknologi untuk peningkatan nutrisi pakan ternak, serta pengembangan proses pemanfaatan limbah kakao ke bentuk lain misalnya bentuk tepung atau pelet untuk pakan unggas ada atau ada juga yang bisa digunakan untuk vitamin kambing yang diambil dari pemanfaatan *pulp* dan daun. Diversifikasi produk pangan dari limbah kakao yaitu memanfaatkan *pulp* kakao yang biasanya hanya menjadi limbah yang mengganggu menjadi makanan yang bermanfaat bagi kesehatan. Pada kegiatan ini

dilakukan pengolahan limbah kakao yang berupa *pulp* menjadi makanan yang bermanfaat berupa *nata de coco* yang dikerjakan pada skala rumah tangga yang dibantu mahasiswa.

Terwujudnya agrowisata perkebunan berbasis kakao, merupakan desain yang mendukung pengembangan model pengembangan wilayah berbasis wisata. Pengembangan wilayah wisata berbasis kakao dilakukan dengan pengembangan desain wisata wilayah atau kekayaan alam yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata merupakan suatu nilai tambah dalam memperkaya masyarakat khususnya petani kakao dalam memahami produk hasil kakao yang berkelanjutan melalui keadaan wisata yang mendukung. Langkah yang sudah dilakukan dalam hal ini adalah beberapa anggota kelompok tani belajar mengolah hasil kakao menjadi beberapa makanan, misalnya brownis cokelat, wajik cokelat, dan jenang cokelat.

C. Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat

Partisipasi anggota kelompok tani di Desa Putat dalam pengembangan model desa kakao mencakup tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan hasil. Tahapan partisipasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 10. Partisipasi Anggota Kelompok tani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao

Tahap Partisipasi	Kisaran Skor	Perolehan Skor Total	Kategori Tingkat Partisipasi
Tahap Perencanaan	7 – 21	11,58	Sedang
Tahap Pelaksanaan	10 – 30	25,25	Tinggi
Tahap Pemanfaatan Hasil	6 – 18	12,71	Sedang
JUMLAH		49,54	Sedang

Berdasarkan Tabel 18. tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao masuk dalam kategori sedang dengan skor total 52,01. Tahap perencanaan masuk dalam kategori sedang, tahap pelaksanaan masuk dalam kategori tinggi dan tahap pemanfaatan hasil masuk dalam kategori sedang. Anggota kelompok tani mengikuti 33,34-66,66% kegiatan pada semua tahap partisipasi.

Anggota kelompok tani tidak banyak mengambil peran dalam tahap persiapan karena pada tahap ini sebagian besar dilakukan oleh pemerintah, penyuluh dan ketua kelompok tani. Kegiatan dari pengembangan model desa kakao bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang membudidayakan kakao, sehingga mereka sangat aktif melaksanakan kegiatannya. Pada tahap pemanfaatan hasil mereka memasuki kategori sedang, hal ini karena pada tahap ini banyak faktor yang memengaruhi misalnya harga pasar kakao dan hama atau penyakit.

1. Partisipasi tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengembangan model desa kakao. Tahap perencanaan menjelaskan kegiatan di tahap perencanaan mulai dari kegiatan diundang untuk rapat, mengikuti rapat rutin, rapat insidental, menyusun program, memberikan informasi dan mencari informasi dari sumber lain. Tabel 18 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi tahap perencanaan masuk ke dalam kategori sedang dengan perolehan skor total 11,58. Partisipasi tahap perencanaan dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat sebagai berikut :

Tabel 11. Partisipasi tahap perencanaan anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat

Tahap Perencanaan	Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Rata-Rata Skor	Kategori
Rapat rutin	Tidak pernah	1	6	10,91	2,35	Tinggi
	Kadang-kadang	2	24	43,64		
	Sering	3	25	45,45		
Pertemuan insidental	Tidak pernah	1	9	16,36	2,27	Tinggi
	Kadang-kadang	2	22	40,00		
	Sering	3	24	43,64		
Peran dalam penyusunan program	Tidak pernah	1	10	18,18	2,13	Sedang
	Kadang-kadang	2	28	50,91		
	Sering	3	17	30,91		
Memberikan pendapat atau sanggahan	Tidak pernah	1	23	41,82	1,76	Sedang
	Kadang-kadang	2	22	40,00		
	Sering	3	10	18,18		
Memberikan informasi	Tidak pernah	1	30	54,55	1,65	Rendah
	Kadang-kadang	2	14	25,45		
	Sering	3	11	20,00		
Mencari informasi dari sumber lain	Tidak pernah	1	38	69,09	1,42	Rendah
	Kadang-kadang	2	11	20,00		
	Sering	3	6	10,91		
JUMLAH					11,58	Sedang

Kategori skor partisipasi pada tahap perencanaan :

Rendah : 6–10

Sedang : 11–14

Tinggi : 15–18

Rapat rutin merupakan kegiatan pertemuan yang dilakukan secara berkala dalam membahas perencanaan kegiatan pengembangan model desa kakao. Rapat rutin sering dilaksanakan oleh anggota kelompok tani pengembangan model desa kakao, paling sedikit satu bulan sekali. Rapat yang tidak dilakukan secara teratur atau bisa dikatakan rapat insidental. Kegiatan rapat insidental merupakan pertemuan yang dilakukan secara mendadak sesuai dengan kebutuhan. Rapat insidental yang biasanya dilakukan seperti ada penyuluhan mendadak yang

dilakukan untuk perencanaan program baru yang akan dilaksanakan. Diperhatikan atau tidaknya kehadiran didalam rapat sangat memengaruhi partisipasi, semakin diperhatikan anggota kelompoktani dalam rapat semakin tinggi juga partisipasinya. Anggota kelompoktani yang sering mengikuti rapat rutin dan rapat insidental merupakan anggota kelompoktani yang sudah lama bergabung. Anggota yang sudah lama bergabung akan memiliki keinginan untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada dikelompok. Tidak pernah mengikuti rapat rutin dan rapat insidental dilakukan oleh anggota yang memiliki jumlah pohon yang sedikit dan umurnya sudah tua.

Penyusunan program pengembangan model desa kakao mengajak semua unsur yang yang berhubungan dengan model desa kakao. Dalam kegiatan penyusunan program anggota kelompoktani masuk dalam kategori sedang. Hal ini terjadi karena tidak semua anggota kelompoktani memberikan peranan dalam penyusunan program. Kelompok inti atau pengurus yang lebih sering memberikan peranan dalam penyusunan program. Hal ini juga terjadi karena tidak semua anggota kelompoktani belum memahami program pengembangan model desa kakao.

Memberikan pendapat atau sanggahan didalam rapat atau kegiatan perencanaan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk pelaksanaan pengembangan model desa kakao. Keaktifan mereka dalam berpendapat juga berpengaruh dalam partisipasi, semakin sering memberikan pendapat atau sanggahan berarti memiliki partisipasi yang tinggi. Semakin sering diterimanya pendapat atau sanggahan berarti semakin banyak informasi yang diberikan

anggota kelompok tani dalam perencanaan pengembangan model desa kakao. Hal ini menandakan bahwa anggota kelompok tani memahami program pengembangan model desa kakao.

Keterlibatan anggota kelompok tani dalam memberikan informasi baik dari pengalaman atau informasi untuk perencanaan pengembangan model desa kakao sangat memengaruhi pengembangan model desa kakao. Sebagian besar informasi yang digunakan untuk perencanaan diberikan oleh dinas. Anggota kelompok tani hanya mengikuti berbagai rangkaian kegiatan sesuai yang dianjurkan pemerintah melalui dinas. Anggota yang memberikan pendapat atau sanggahan dan informasi lain berasal dari kelompok inti atau pengurus.

Anggota kelompok tani yang aktif akan berusaha mencari informasi secara mandiri dengan berbagai fasilitas yang ada tanpa harus menunggu informasi dari dinas yang diadakan oleh kelompok tani. Mayoritas anggota kelompok tani tidak mencari informasi dari sumber lain untuk pengembangan model desa kakao. Anggota kelompok tani yang berpengalaman lama dibidang usahatani lebih sering memberikan informasi. Informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman berusahatani.

2. Partisipasi tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan program pengembangan model desa kakao. Partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan semua kegiatan anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang mendukung pengembangan model desa kakao. Kejadiannya seperti

peremajaan tanaman, pengaturan jarak tanam, pohon naungan, pemupukan, sanitasi, pemanenan, pemangkasan, roraks, teknik infus dan penjualan kakao

Tabel 19 menjelaskan partisipasi anggota kelompok tani memiliki partisipasi yang tinggi dengan skor total 25,25. Partisipasi anggota kelompok tani dalam tahap pelaksanaan di Desa Putttat sebagai berikut :

Tabel 12. Partisipasi tahap pelaksanaan anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao

Tahap Pelaksanaan	Kriteria	Skor	Jumlah	Persen. (%)	Rata-rata Skor	Kategori
Peremajaan/ rehabilitasi tanaman	Tidak meremajakan	1	7	12,73	2,47	Tinggi
	Dirubah sebagian	2	15	27,27		
	Dirubah keseluruhan	3	33	60,00		
Pengaturan jarak tanam	Tidak merubah jarak tanam	1	4	7,27	2,69	Tinggi
	Dirubah sebagian	2	9	16,36		
	Dirubah keseluruhan	3	42	76,36		
Pohon naungan	Tidak Sesuai	1	9	16,36	2,36	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	17	30,91		
	Sesuai	3	29	52,73		
Pemupukan	Tidak Sesuai	1	3	5,45	2,78	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	6	10,91		
	Sesuai	3	46	83,64		
Sanitasi	Tidak pernah	1	5	9,09	2,55	Tinggi
	Kadang-kadang	2	15	27,27		
	Sering	3	35	63,64		
Pemanenan	Tidak Sesuai	1	5	9,09	2,55	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	15	27,27		
	Sesuai	3	35	63,64		
Pemangkasan	Tidak pernah	1	2	3,64	2,58	Tinggi
	Kadang-kadang	2	19	34,55		
	Sering	3	34	61,82		
Roraks	Tidak Menggunakan	1	5	9,09	2,53	Tinggi
	Kurang Menggunakan	2	16	29,09		
	Menggunakan	3	34	61,82		
Teknik infus	Tidak Menggunakan	1	29	52,73	1,75	Sedang
	Kurang Menggunakan	2	11	20,00		
	Menggunakan	3	15	27,27		
Penjualan kakao	Tidak Sesuai	1	0	0,00	3,00	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	0	0,00		
	Sesuai	3	55	100,00		
JUMLAH					25,25	Tinggi

Kategori skor partisipasi pada tahap perencanaan :

Rendah : 10–16,66

Sedang : 16,67–23,32

Tinggi : 23,33–30

Peremajaan tanaman merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki tanaman yang sudah tua, rusak, tidak produktif dan terserang hama atau penyakit dengan penggantian tanaman. Penggantian tanaman biasanya dilakukan pada tanaman yang usianya lebih dari 20 tahun, sehingga produktifnya sudah tidak bagus lagi atau tanaman yang sudah rusak akibat terserang hama atau penyakit yang sudah sangat berat. Tanaman tua atau rusak ditebang, kebun dibersihkan dari sisa-sisa tanaman (tidak dengan membakar). Benih kakao yang berasal benih bina dengan teknik perbanyakan vegetatif, ditanam pada lubang tanam yang sudah disiapkan. Penanaman kakao dilakukan pada awal musim penghujan. Sedangkan rehabilitasi tanaman adalah upaya perbaikan kondisi pertumbuhan dan produktivitas tanaman melalui teknologi sambung samping. Sambung samping dilakukan dengan dua sambungan per pohon pada dua sisi batang bawah dengan ketinggian sekitar 50 cm dari permukaan tanah. Sambungan atau tempelan dinyatakan hidup apabila sudah tumbuh tunas dengan dua daun terbuka. Tunas dengan daun terbuka tersebut harus tampak segar. Tunas yang baru tumbuh harus dilindungi dari serangan OPT dengan aplikasi pestisida yang sesuai. Cabang batang utama yang menaung tunas hasil sambung samping dipangkas secara bertahap. Batang utama dipotong setelah tunas hasil sambung samping tumbuh (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2015). Pada kegiatan

pelaksanaan ini anggota kelompok tani memiliki partisipasi tinggi, anggota kelompok tani memilih melakukan peremajaan atau rehabilitasi tanaman sesuai dengan anjuran yang diberikan. Hal ini dilatar belakangi kakao yang dimiliki anggota kelompok tani mayoritas memiliki kakao yang usianya lebih dari 20 tahun sehingga ada beberapa tanaman yang diganti. Selain pergantian tanaman mereka juga sering melakukan sistem sambung samping untuk meningkatkan produktivitas kakao.

Pengaturan jarak tanam yang dianjurkan adalah 3 m x 3 m dengan kapasitas 1.000 batang per Ha (B. A. Firdausil *et al*, 2008). Sebelum ada pengembangan model desa kakao, jarak antar tanaman tidak teratur, bahkan diantara tanaman satu dengan lainnya terdapat tanaman lain. Keadaan ini menimbulkan kakao kekurangan sinar matahari dan nutrisi yang diserap menjadi berkurang. Anggota kelompok tani melakukan penanaman kakao kembali dengan mengatur jaraknya dan sebagian besar menebang kakao yang jaraknya terlalu dekat, selain pohon kakao yang ditebang pohon lainnya seperti pohon penaung yang mengganggu perkembangan kakao juga akan ditebang. Pada kegiatan ini anggota kelompok tani memiliki partisipasi yang tinggi, anggota kelompok tani melakukan pengaturan jarak tanam hampir keseluruhan.

Pohon penaung yang ditanam sebaiknya pohon yang memiliki nilai ekonomi sehingga bisa memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Selain dari nilai tambahnya, pohon penaung yang ditanam merupakan pohon yang tidak mengalahkan kakao. Pohon penaung yang dianjurkan untuk ditanam adalah jenis tanaman hortikultura seperti durian dan kelapa, karena kedua komoditas ini

memiliki nilai jual yang tinggi. Pohon yang disarankan untuk ditebang adalah tanaman jenis kehutanan seperti jati dan sono. Meskipun jati memiliki nilai jual yang tinggi, tetapi keuntungan tidak bisa dirasakan secara terus menerus dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Partisipasi pada kegiatan anggota kelompok tani memiliki partisipasi yang masuk dalam kategori tinggi, anggota kelompok tani menanam durian sebagai pengganti tanaman tahunan untuk penanaman kakao.

Pemupukan dilakukan sekali dalam setahun setiap awal akan memasuki musim hujan. Pupuk yang digunakan merupakan pupuk majemuk yang bersifat kimiawi. Anggota kelompok tani secara rutin melakukan pemupukan setiap satu tahun sekali hal ini sesuai dengan anjuran yang sudah diberikan, anggota kelompok tani melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran. Kesesuaian ini didorong oleh kemudahan dalam mendapatkan pupuk secara gratis dari subsidi pemerintah sehingga petani tidak mengeluarkan biaya lagi dan langsung bisa memupuk.

Sanitasi merupakan kegiatan pembersihan areal perkebunan kakao dari segala sampah seperti ranting, cabang, dan daun serta bagian lain yang tidak diinginkan. Hal lain yang perlu dibersihkan yaitu buah kakao yang terserang hama penyakit, gulma atau rumput. Sanitasi yang dilakukan antara lain membersihkan kulit buah kakao yang telah dipanen ke dalam tanah, perontokan buah yang busuk karena buah sudah hitam dan kering atau terserang hama dan penyakit dan pembersihan sisa-sisa pemangkasan. Dengan melakukan sanitasi dapat menurunkan tingkat serangan organisme pengganggu tanaman, meningkatkan produktivitas tanaman

kakao yang diusahakan dan meningkatkan kualitas produksi kakao. Sebagian besar anggota kelompok tani sering melakukan sanitasi sesuai minimal dua minggu sekali termasuk kategori tinggi.

Pemanenan yang dilakukan dengan sistem panen sering yaitu kurang lebih melakukan panen setiap 7–10 hari sekali. Anggota kelompok tani melakukan pemanenan pada buah yang mulai menunjukkan gejala masak, kakao yang dipanen sebaiknya jangan terlalu masak. Buah dikumpulkan pada satu tempat dalam kebun dan dibelah pada hari yang sama. Partisipasi pada kegiatan pemanenan termasuk dalam kategori tinggi. Anggota kelompok tani pemanenan ini biasanya dilakukan pada hari Kamis atau Jumat secara bersama-sama.

Pemangkasan yaitu kegiatan pemotongan beberapa bagian pohon untuk meningkatkan produktivitas kakao. Pada kegiatan pemangkasan masuk kategori tinggi. Anggota kelompok tani melakukan pemangkasan sesuai dengan anjuran yang diberikan. Pemangkasan dilakukan selang dua minggu sekali untuk membuang tunas-tunas air. Pemangkasan pemeliharaan dilakukan setiap 2-3 bulan untuk memangkas cabang yang tinggi atau cabang yang tumpang tindih dengan tajuk tanaman lainnya dan pemangkasan produksi dilakukan kurang lebih dua kali dalam setahun menyesuaikan dengan kondisi, hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat serangan penyakit dan hama. Pemangkasan sering dilakukan secara bersama-sama setiap dua minggu sekali sehingga sebagian besar anggota melakukan pemangkasan.

Pembuatan rorak dilakukan untuk tempat penampungan air saat musim hujan dan bisa digunakan sebagai tempat pembuangan sanitasi yang kemudian bisa

dijadikan kompos. Partisipasi pada pembuatan roraks anggota kelompok tani masuk dalam kategori tinggi. Anggota kelompok tani yang tidak membuat rorak yaitu anggota yang baru berabung dan sudah tua. Anggota yang baru bergabung belum sepenuhnya mengetahui budidaya kakao dengan baik sehingga melaksanakan sesuai dengan anjuran, faktor lainnya yaitu umur yang semakin tua jadi anggota kelompok tani tidak telaten untuk membuat rorak.

Teknik infus merupakan salah satu cara pengaplikasian untuk mengendalikan penyakit *VSD* (*Vascular Streak Dieback*) secara biologis menggunakan metabolit sekunder APH (*Trichoderma* sp. dan *Pseudomonas fluorescens*). Hal ini karena aplikasi metabolit sekunder dapat menjangkau keberadaan jamur patogen di dalam jaringan tanaman. Kandungan di dalam metabolit sekunder APH selain toksin juga terdapat hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan produksi tanaman (Astuti, 2017). Mayoritas anggota kelompok tani tidak menggunakan teknik infus untuk mencegah penyakit *VSD*. Anggota kelompok tani masuk dalam partisipasi yang sedang. Tidak semua anggota kelompok tani bisa melakukan teknik infus karena teknik infus merupakan program baru dan cara mengaplikasikannya tidak mudah.

Penjualan kakao yang sesuai dengan anjuran yaitu penjualan yang dilakukan secara langsung setelah pemanenan atau paling maksimal sehari setelah pemanenan. Penjualan kakao yang dianjurkan yaitu dijual dikelompok tani sehingga tahap selanjutnya bisa difermentasi. Dengan adanya pengembangan model desa kakao seluruh anggota kelompok tani diwajibkan untuk menjual hasil panen ke kelompok tani, hal ini didukung dengan kemudahan dalam penjualan

hasil kakao yang disediakan pengepul disetiap RT. Dari pengepul di setiap RT kakao basah akan dibawa ke kelompok untuk dilakukan proses selanjutnya seperti sortasi dan fermentasi.

3. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil

Tahap pemanfaatan hasil merupakan kegiatan memanfaatkan hasil dari pelaksanaan pengembangan model desa kakao. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil yaitu menikmati hasil mulai pengetahuan, keterampilan, dan dampak-dampak positif lainnya yang ada dengan pengembangan model desa kakao. Partisipasi pada pemanfaatan hasil masuk dalam kategori sedang dengan skor total 12,71. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil sebagai berikut :

Tabel 13. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil anggota kelompok dalam pengembangan model desa kakao

Tahap Pemanfaatan Hasil	Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kategori
Peningkatkan produksi	Tidak meningkat	1	25	45,45	1,85	Sedang
	Meningkat	2	13	23,64		
	Sangat meningkat	3	17	30,91		
Peningkatan pengetahuan & keterampilan	Tidak meningkat	1	8	14,55	2,49	Tinggi
	Meningkat	2	12	21,82		
	Sangat meningkat	3	35	63,64		
Kemudahan tempat penjualan	Tidak mudah	1	17	30,91	2,16	Sedang
	Mudah	2	12	21,82		
	Sangat mudah	3	26	47,27		
Peningkatan harga jual	Tidak meningkat	1	19	34,55	1,87	Sedang
	Meningkat	2	24	43,64		
	Sangat meningkat	3	12	21,82		
Peningkatan pendapatan	Tidak meningkat	1	21	38,18	1,78	Sedang
	Meningkat	2	25	45,45		
	Sangat meningkat	3	9	16,36		
Peningkatan solidaritas	Tidak meningkat	1	8	14,55	2,55	Tinggi
	Meningkat	2	9	16,36		
	Sangat meningkat	3	38	69,09		
JUMLAH					12,71	Sedang

Kategori skor partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil :

Rendah : 6–10

Sedang : 11–14

Tinggi : 15–18

Peningkatan produksi merupakan keterlibatan anggota kelompok tani dalam merasakan manfaat dari pengembangan model desa kakao dengan bertambahnya produksi kakao. Pada Tabel 20 menjelaskan pemanfaatan hasil berupa peningkatan produksi yang diterima anggota kelompok tani dalam kategori sedang dengan skor 1,85. Sebagian besar dari mereka tidak merasakan ada peningkatan produksi setelah ada pengembangan model desa kakao. Program pengembangan model desa kakao tidak secara cepat bisa meningkatkan produktivitas, program pengembangan model desa kakao merupakan program untuk jangka panjang sehingga manfaatnya tidak bisa dirasakan langsung. Anggota kelompok tani yang merasakan sangat meningkat produksi yaitu yang memiliki luas lahan dan jumlah pohon kakao yang dimiliki cukup tinggi. Peningkatan produksi sangat dipengaruhi oleh jumlah pohon kakao yang dimiliki.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud adalah bertambahnya ilmu dalam bidang kakao, baik dari budidaya sampai dengan pengolahan. Anggota kelompok tani mendapatkan pengetahuan mulai dari *on farm* sampai *off farm* dan kelembagaan. Pengembangan model desa kakao dengan program-program yang dilaksanakan memberikan informasi, ilmu dan keterampilan baru. Partisipasi pemanfaatan hasil anggota kelompok tani dalam peningkatan pengetahuan masuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,49, sebagian

besar anggota kelompoktani merasakan adanya perbedaan setelah ada program pengembangan model desa kakao. Anggota kelompoktani yang tidak meningkat pengetahuan dan keterampilannya yaitu anggota yang sudah memiliki umur yang tua, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan program dengan baik.

Kemudahan tempat penjualan yaitu kemudahan anggota kelompoktani dalam menjual hasil panen. Dengan adanya pengembangan model desa kakao sebagian besar anggota kelompoktani merasa lebih mudah dalam menjual hasil panen. Anggota kelompoktani dalam menikmati hasil dalam kemudahan penjualan masuk dalam kategori sedang dengan perolehan rata-rata skor 2,16. Penjualan kakao setelah adanya pengembangan model desa kakao lebih memudahkan para petani kakao. Setiap RT memiliki pengepul jadi setiap anggota kelompoktani menjual hasil panen langsung dijual ke pengepul dan pengepulnya menjual ke kelompoktani. Anggota kelompoktani yang merasa penjualan hasil kakao tidak yaitu anggota kelompoktani yang memiliki lahan jauh dari tempat penjualan hal ini disebabkan topografi Desa Putat sendiri.

Pemanfaatan hasil dari pengembangan model desa kakao diharapkan dapat meningkatkan harga jual kakao. Pengembangan model desa kakao merupakan program dari hulu ke hilir untuk meningkatkan produktivitas kakao. Berdasarkan Tabel 20 peningkatan harga jual masuk dalam kategori sedang karena penentuan harga jual ditentukan dari harga nasional, sehingga harga jual di Desa Putat tidak bisa meningkat atau turun secara langsung. Sebagian anggota kelompoktani yang harga jual kakao meningkat yaitu anggota inti atau pengurus yang sangat memahami budidaya kakao. Harga jual yang rendah juga bisa disebabkan oleh

faktor iklim atau hama. Anggota yang sangat mengerti budidaya mengetahui cara meningkatkan kualitas kakao sehingga harga jual tinggi.

Pemanfaatan hasil anggota kelompok tani dalam peningkatan pendapatan masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 1,78. Diharapkan dengan adanya pengembangan model desa kakao pendapatan anggota kelompok tani semakin meningkat. Pendapatan akan meningkat jika produksi juga meningkat. Anggota kelompok tani tidak mengalami peningkatan pendapatan karena produksi kakao juga tidak stabil, serangan hama dan penyakit sangat memengaruhi hasil panen. Peningkatan pendapatan yang tinggi atau sangat meningkat dirasakan oleh anggota kelompok tani yang memiliki jumlah pohon kakao yang banyak juga.

Pengembangan model desa kakao tidak hanya merubah sistem dari *on farm* sampai *off farm*, kelembagaan atau kelompok juga memiliki posisi yang penting dalam pengembangan model desa kakao. Pengembangan model desa kakao memberikan manfaat dalam meningkatnya solidaritas antar anggota. Partisipasi pemanfaatan peningkatan solidaritas memiliki skor 2,55 dan masuk dalam kategori yang tinggi dengan, anggota kelompok tani merasa dengan pengembangan model desa kakao meningkatkan solidaritas dalam kelompok. Anggota kelompok tani yang solidaritasnya tidak meningkat merupakan anggota kelompok tani yang memiliki pekerjaan atau penghasilan lain yang lebih besar dari pendapatan kakao.

D. Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Anggota Kelompok tani dalam Pengembangan Model Desa Kakao

Hubungan antara partisipasi anggota kelompok tani dengan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam pengembangan model desa kakao merupakan

hubungan dua arah yang keduanya saling memengaruhi. Partisipasi setiap anggota kelompoktani terhadap suatu kegiatan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat memengaruhi pada suatu kegiatan. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi dengan faktor internal dan eksternal terhadap kegiatan pengembangan model desa kakao menggunakan analisis statistik Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman*. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan model desa kakao:

Tabel 14. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota kelompoktani dalam pengembangan model desa kakao

Faktor-faktor yang berhubungan		Partisipasi			Partisipasi
		Tahap Perencanaan	Tahap Pelaksanaan	Tahap Pemanfaatan Hasil	
Pendapatan non kakao	Coef.	-0,087	-0,076	-0,039	-0,076
	Sig.	0,526	0,580	0,776	0,580
Luas lahan	Coef.	0,457	0,210	0,062	0,327
	Sig.	0,000***	0,123	0,652	0,015**
Jumlah pohon kakao	Coef.	0,407	0,396	0,011	0,336
	Sig.	0,002***	0,003**	0,938	0,012**
Peran ketua kelompok tani	Coef.	0,431	0,245	0,350	0,433
	Sig.	0,001***	0,071*	0,009**	0,001***
Intensitas penyuluhan	Coef.	0,300	0,181	0,110	0,234
	Sig.	0,026**	0,187	0,425	0,085*
Dukungan pemerintah	Coef.	0,278	0,236	0,259	0,246
	Sig.	0,040**	0,082*	0,056*	0,021**

Keterangan :

*** : Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

** : Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

* : Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

Berdasarkan Tabel 21 faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam pengembangan model desa kakao secara keseluruhan ada lima faktor. Faktor internal yang berpengaruh dipartisipasi adalah luas lahan dengan tingkat

kepercayaan 95% dan jumlah pohon yang dimiliki dengan tingkat kepercayaan 95% dan faktor eksternal semuanya memengaruhi mulai dari peran ketua kelompok tani dengan tingkat kepercayaan 99%, intensitas penyuluhan dengan tingkat kepercayaan 90% dan dukungan pemerintah dengan tingkat kepercayaan 95%. Pendapatan non kakao merupakan jumlah yang didapat atau penghasilan yang didapat dalam satu bulan selain dari kakao. Pendapatan non kakao yang diterima anggota kelompok tani tidak memengaruhi partisipasi secara keseluruhan maupun setiap tahap dalam pengembangan model desa kakao. Pendapatan non kakao yang tinggi atau rendah tidak akan memengaruhi partisipasi dalam pengembangan model desa kakao. Hal ini sesuai dengan pendapat Hapsari *et al* (2012) yang menegaskan bahwa tinggi atau tidaknya suatu penghasilan tidak menjadi suatu indikator tinggi rendahnya suatu partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Walaupun biasanya masyarakat yang memiliki pendapatan cukup akan lebih memiliki waktu luang dan tidak disibukkan lagi mencari tambahan penghasilan, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam pembangunan (Suros *et al*, 2014).

Luas lahan merupakan keseluruhan lahan yang dimiliki anggota kelompok tani secara keseluruhan. Pada tahap perencanaan, luas lahan memengaruhi partisipasi anggota kelompok tani dengan tingkat kepercayaan 99%. Luas lahan sangat memengaruhi anggota kelompok tani dalam mengikuti kegiatan atau program dalam pengembangan model desa kakao. Hal ini sesuai dengan pendapat Winata & Yuliana (2012) bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh kondisi fisik lapangan seperti kelerengan tanah dan luas lahan.

Semakin tinggi luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi juga partisipasi anggota kelompok tani. Tahap perencanaan merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengembangan model desa kakao. Anggota kelompok tani yang memiliki luas lahan yang tinggi maka akan memiliki keinginan untuk mengikuti pengembangan model desa kakao yang tinggi untuk memanfaatkan lahan untuk dijadikan kebun kakao. Pada tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil luas lahan yang dimiliki anggota kelompok tani tidak akan memengaruhi partisipasi. Luas atau tidaknya lahan yang dimiliki tidak mempengaruhi anggota kelompok tani dalam melaksanakan program. Anggota yang ingin memiliki peningkatan dalam budidaya kakao maka akan mengikuti program pengembangan model desa walaupun lahan yang dimiliki tidak luas. Dampak dari program pengembangan model juga tidak dipengaruhi oleh luas lahan, hasil dari pengembangan model desa kakao akan tinggi jika anggota kelompok tani melaksanakan program pengembangan model desa kakao sesuai anjuran.

Jumlah pohon kakao yang dimiliki memengaruhi partisipasi pada semua tahap mulai dari tahap perencanaan dengan tingkat kepercayaan 99% dan tahap pelaksanaan dengan tingkat kepercayaan 95%. Anggota kelompok tani yang memiliki jumlah pohon kakao yang cukup banyak. Semakin banyak jumlah pohon yang dimiliki, semakin tinggi juga rencana anggota kelompok tani untuk mengikuti pengembangan model desa kakao. Dalam pelaksanaannya anggota kelompok tani akan memiliki keinginan untuk melaksanakan tinggi karena ada keinginan untuk meningkatkan produktivitas. Ditahap pemanfaatan hasil ketika

jumlah pohon kakao yang dimiliki tinggi maka pendapatannya juga naik. Walaupun semakin banyak jumlah pohon yang dimiliki maka beban biaya untuk merawatnya semakin tinggi juga (Kurniawan, Yuwono, & Herwanti, 2015).

Peran ketua kelompok tani berpengaruh pada tahap perencanaan dengan tingkat kepercayaan 99%, tahap pelaksanaan 90% dan tahap pemanfaatan hasil sangat berpengaruh dengan tingkat kepercayaan 95%. Peran ketua kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao sangat penting, pada tahap perencanaan ketua kelompok tani mengambil peran untuk menjalankan program pengembangan model desa kakao. Ketua kelompok tani sebagai jembatan informasi dari luar kelompok seperti pemerintah atau pihak lainnya yang dihubungkan dengan anggota kelompok tani. Pada pelaksanaan program pengembangan model desa kakao ketua kelompok tani berperan dalam setiap kegiatan walaupun tidak semua kegiatan. Pada tahap pemanfaatan hasil ketua kelompok tani sangat menentukan informasi baru dari pengetahuan atau keterampilan, sebagai tempat untuk menjual kakao basah yang memudahkan anggota kelompok tani sehingga anggota kelompok tani lebih mudah untuk menjual hasil panennya. Ketua kelompok tani sangat berperan dalam tahap menikmati hasil. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Putra *et al* (2016) bahwa ketua kelompok tani akan meningkatkan adopsi teknologi budidaya. Ketua kelompok tani dapat meningkatkan adopsi anggota kelompok tani dalam program pengembangan model desa kakao.

Intensitas penyuluhan merupakan banyaknya informasi tentang pengembangan model desa kakao yang diberikan penyuluh. Intensitas penyuluhan sangat berpengaruh ditahap perencanaan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Anggota kelompok tani akan mengikuti kegiatan di tahap perencanaan, semakin banyak penyuluhan yang diberikan maka partisipasi anggota kelompok tani semakin tinggi. Peran petugas lapangan berpengaruh positif terhadap partisipasi petani, semakin sering petugas lapangan berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator dan konsultan, maka partisipasi petani dalam pengembangan model desa kakao akan semakin meningkat (Tanjung Sari, Hariadi, & Sulastri, 2016). Pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil intensitas penyuluhan tidak berpengaruh, petani akan tetap melaksanakan program-program pengembangan model desa kakao walaupun penyuluhan tidak sering dilakukan. Kegiatan pelaksanaan juga merupakan kegiatan yang dilakukan sendiri-sendiri oleh anggota kelompok tani. Hal yang sama juga terjadi di tahap pemanfaatan hasil, intensitas penyuluhan tidak akan berpengaruh terhadap manfaat yang dirasakan oleh anggota kelompok tani, karena pemanfaatan hasil cenderung dipengaruhi oleh perawatan, keadaan iklim dan harga pasar.

Dukungan pemerintah merupakan dorongan pemerintah yang diberikan mulai dari pengetahuan, dana ataupun teknologi demi terwujudnya pengembangan model desa kakao. Dukungan pemerintah pada tahap perencanaan berpengaruh dengan tingkat kepercayaan 95%, pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil berpengaruh dengan tingkat kepercayaan 90%. Dukungan pemerintah mulai dari penyuluh atau dinas yang memberikan informasi secara intensif, benih untuk peremajaan, alat-alat untuk pemeliharaan, fermentasi dan lainnya. Menurut Melis *et al* (2016) bahwa dorongan pemerintah dan fasilitas pemerintah mempengaruhi dalam suatu pembangunan.